

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan makhluk yang membutuhkan perhatian, kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah keluarga. Pada lingkungan ini anak mengenal lingkungan sekitarnya dan pola pergaulan hidup sehari-hari. Keluarga juga mengajarkan anak bertingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama (Hastuti, 2012). Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh merupakan suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya (Soetjiningsih, 2004).

*World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial-emosional dengan populasi anak sebesar 23,979,000. Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi perkembangan anak pada usia 3-6 tahun di Indonesia mencapai 88,3% dengan prevalensi perkembangan sosial-emosional mencapai 69,9%, perkembangan fisik mencapai 97,8%, dan perkembangan literasi mencapai 64,6%. Berdasarkan Laporan Provinsi Jawa Timur, Riskesdas 2018, perkembangan sosial-emosional anak usia 3-6 tahun

di Jawa Timur mencapai 71,90% yang dimana 71,10% berjenis kelamin laki-laki dan 72,75% berjenis kelamin perempuan.

TK Muslimat NU Babussalam merupakan salah satu TK yang terdapat di wilayah Kecamatan Blimbingsari. Dimana dalam TK / PAUD tersebut memiliki peserta didik sebanyak 50 siswa dan siswi dengan karakteristik yang beragam dan dengan latar belakang keluarga yang berbeda. TK Muslimat NU Babussalam merupakan salah satu TK yang belum pernah dilakukan penelitian terkait pola asuh dan perkembangan anak sehingga peneliti memiliki kesempatan untuk melakukan penelitian di TK ini. Selain itu wali murid dari anak didik di TK ini memiliki antusias yang sangat tinggi untuk menerima suatu hal yang baru. Di TK Muslimat Nu Babussalam Blimbingsari rata-rata siswa dan siswinya di asuh oleh orang tua nya secara langsung yang terdiri dari 27 anak laki-laki dan 23 anak perempuan. Dari 10 orang tua yang peneliti wawancarai terdapat 50% orang tua menerapkan pola asuh demokratis, 30% orang tua menerapkan pola asuh otoriter dan 20% orang tua menerapkan pola asuh permisif. Selain wawancara peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan metode observasi, yang dimana didapatkan dari beberapa anak perilakunya cenderung kurang inisiatif dan sering merasa tidak bersalah, seperti saling berebut mainan dan tidak mengakui kesalahannya.

Peran orang tua dalam tumbuh kembang anak sangat kompleks, peran ibu utamanya adalah mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya. Aspek yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, dimana pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak (Suherman, 2010). Mendidik anak pada hakekatnya

merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Masa depan anak dikemudian hari akan sangat tergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan ilmu/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Maryam, 2017).

Dengan adanya pola asuh orang tua diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga orang tua diharapkan dapat membantu anak dalam pengawasan setiap saat terhadap tumbuh kembang anak. Karena perkembangan psikososial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul di lingkungan. Untuk mendapat otonomi, orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk bermain, orang tua jangan terlalu memberi banyak larangan, beri anak kebebasan dalam bergaul tapi dalam pengawasan. Selain itu perkembangan psikososial anak tidak lepas dari pemberian pola asuh orang tuanya, sehingga orang tua dalam memberikan pola asuh harus di dasari dengan sikap penuh kasih sayang. Sehingga dalam pemberian pola asuh, asih, dan asuh dengan penuh kasih sayang anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Amaliyah, 2011).

Pengetahuan pengasuhan anak sebaiknya dimiliki oleh orang tua agar dapat mengasuh anak lebih baik dan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan

anak. Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua mengenai pengasuhan dapat menimbulkan perlakuan salah pada anak. Pengasuhan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal, status ekonomi orang tua, dan model pengasuhan yang didapatkan orang tua sebelumnya.

Orang tua dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak melalui program-program *Parenting Education*. *Parenting Education* (Pendidikan Parenting) adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan atau memfasilitasi perilaku orang tua yang akan mempengaruhi hasil positif perkembangan pada anak-anak (Bornstein Vol IV:2002:434). *Parenting education* menjelaskan berbagai program pengajaran dan dukungan yang fokus pada keterampilan, perasaan, dan tugas menjadi orangtua (Einzig, 1996, hal. 222 dalam Bornstein Vol IV:2002:391). *Parenting education* ini biasanya diberikan oleh sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal dengan fokus target, jenis-jenis, metode-metode penyampaian parenting education yang berbeda-beda. Dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah : adakah hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022 ?

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.
2. Mengidentifikasi perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.
3. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan diadakanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta gambaran kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang baik untuk menunjang perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah.

#### 2. Bagi Anak

Hasil penelitian ini dapat melatih anak untuk lebih mandiri serta memiliki rasa percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar maupun di sekolah.

#### 3. Bagi Institusi

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan sumber referensi bagi institusi untuk menambah keilmuan terkait tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan bacaan yang dapat ditempatkan dipustakaaan institusi sebagai panduan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Anak Prasekolah

##### 2.1.1 Definisi Anak Prasekolah

Periode anak prasekolah merupakan masa antara anak berusia 3-6 tahun. Dalam fase ini menjadi waktu kelanjutan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Perkembangan kognitif, psikososial, bahasa, merupakan hal penting bagi anak. Selain itu, pertumbuhan fisik pada diri anak menjadi semakin lebih lambat jika dibandingkan dengan usia-usia sebelumnya (Susan, 2015).

Pada fase prasekolah anak mulai mengalami perubahan sikap atau perilaku seiring dengan perkembangan kognitifnya dimana di satu sisi anak membutuhkan orang tua, namun disisi lain dalam diri anak mulai tumbuh sikap kelakuannya dan terlihat arah perkembangan anak berubah dari sikap otonomi menjadi inisiatif, yang sering ditandai dengan timbulnya keinginan-keinginan baru dan mulai mengikuti keinginannya sendiri. Anak menjadi sering membantah sehingga masa prasekolah disebut sebagai masa negativitis.

Periode lima tahun pertama kehidupan anak atau *golden periode* disebut sebagai *window opportunity* atau *critical periode* yang diartikan sebagai masa pertumbuhan keemasan pada anak yang hanya terjadi satu kali seumur hidup. Pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat, dimana sebagian besar jaringan sel-sel otak akan berfungsi sebagai pengendali dalam setiap aktivitas dan kualitas manusia. Anak-anak akan

merespon dan belajar cepat mengenai hal-hal yang baru dengan cara mengeksplorasi lingkungan yang ada di sekitarnya (Setianingsih et al., 2017).

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (toilet training), dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf, 2017).

Menurut Yusuf (2017), pada masa prasekolah ini dapat diperinci lagi menjadi dua masa, yaitu masa vital dan masa estetik.

#### 1. Masa Vital

Pada masa ini, individu menggunakan fungsi-fungsi biologis untuk menemukan berbagai hal dalam dunianya. Untuk masa belajar, Freud menamakan tahun dalam kehidupan individu itu sebagai masa oral (mulut), karena mulut dipandang sebagai sumber kenikmatan dan ketidaknikmatan. Anak memasukkan apa saja yang dijumpai ke dalam mulutnya itu, tidaklah karena mulut merupakan sumber kenikmatan utama, tetapi karena waktu itu mulut merupakan alat untuk melakukan eksplorasi (penelitian dan belajar).

Pada tahun kedua anak telah belajar berjalan, dengan mulai berjalan anak akan mulai belajar menguasai ruang. Mula-mula ruang tempatnya saja, kemudian ruang dekat dan selanjutnya pembiasaan terhadap kebersihan (kesehatan). Melalui latihan dorongan-dorongan yang datang dari dalam dirinya (umpamanya, buang air kecil dan air besar).



## 2. Masa Estetik

Pada masa ini dianggap sebagai masa perkembangan rasa keindahan. Kata estetik disini dalam arti bahwa pada masa ini, perkembangan anak yang terutama adalah fungsi panca inderanya. Kegiatan eksploitasi dan belajar anak juga terutama menggunakan pancainderanya. Pada masa ini, indera masih peka, karena itu Montessori menciptakan bermacam-macam alat permainan untuk melatih panca inderanya.

### 2.1.2 Perkembangan Anak Prasekolah

Periode prasekolah dimulai sejak anak berusia 3-6 tahun, dimana fase tersebut merupakan usia anak mulai meniru, kreatifitas dan masa anak senang untuk menjelajah (Hendyca, 2014). Hal ini seiring dengan beberapa perkembangan yang mereka alami diantaranya perkembangan dari segi psikososial, psikointelektual, psikoseksual, motorik, perkembangan emosional pada anak. Penjelasan dari beberapa tugas perkembangan yang pada anak usia prasekolah adalah sebagai berikut:

#### 1. Perkembangan psikososial (*fase initiative vs guilt/ rasa bersalah*)

Hal yang dapat dilihat dari diri anak dalam fase ini adalah banyak berinisiatif, anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak menjadi sering bertanya hal yang mereka tidak tahu sebelumnya, anak menjadi mulai banyak bicara, anak aktif bermain dan menjadi aktif di luar rumah.

## 2. Perkembangan psikoseksual

Dalam fase ini anak mulai perhatian terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada anak laki-laki perkembangan yang dialami yaitu cinta ibu (oedipus complex) namun terhalang karena ada ayah, sehingga akan timbul perasaan negatif pada ayah. Selanjutnya anak akan merasa takut pada ayah karena anak berfikir akan dikastrasi (castration anxiety) hal tersebut kemudian menjadikan anak mengidentifikasi dan imitasi dengan tokoh ayah. Jika dalam fase ini terganggu maka anak akan mengalami homoseksualitas. Berbeda hal dengan perkembangan pada anak laki-laki, perkembangan pada anak perempuan lebih sulit untuk dijelaskan. Anak perempuan menjadi cinta dengan ayah tetapi terhalang oleh ibu dan merasa takut pada ibu. Kemudian anak merasa iri pada anak laki-laki kemudian mengidentifikasi dan imitasi dengan tokoh ibu. Jika pada masa ini mengalami gangguan maka akan timbul sifat lesbian.

## 3. Perkembangan emosional

Tahap perkembangan emosional anak usia 3 sampai 6 tahun, ialah anak yang mulai tumbuh, anak mulai mampu untuk mengekspresikan perasaannya dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya. Contohnya : anak dapat bermain bersama teman-temannya di sekitar tempat ia tinggal dengan nyaman, agar terbentuk kecerdasan emosional yang stabil (Surna & Pandeirot, 2014).

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme atau individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efek mulai

dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa sampai sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, dan marah. Sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagaimana anak berpikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut (Jahja, 2012).

Perkembangan emosi mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologis sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkal laku yang jelas dan nyata (Djalii, 2012).

#### 4. Perkembangan Motorik

Pada usia anak beranjak 4 tahun memiliki ciri pertumbuhan fisik : tinggi badan mengalami kenaikan 6,7-7,5 cm per tahun dan untuk berat badan anak akan naik hingga 2,3 kg per tahun. Untuk menggambarkan perbedaan perkembangan pada anak usia 4-5 akan dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Masa Prasekolah

No	Umur	Motorik Kasar	Motorik Halus
1.	4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berjalan berjinjit</li> <li>b. Melompat</li> <li>c. Melompat dengan satu kaki</li> <li>d. Menangkap dan melempar bola dari atas kepala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menggunakan gunting dengan lancar</li> <li>b. Menggambar kotak</li> <li>c. Menggambar garis lurus</li> <li>d. Membuka dan memasang kancing</li> </ul>
2.	5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berjalan mundur sambil berjinjit</li> <li>b. Menangkap dan melempar bola dengan baik</li> <li>c. Melompat dengan kaki bergantian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menulis angka dan huruf</li> <li>b. Menulis dengan kata kata</li> <li>c. Menulis nama sendiri</li> <li>d. Mengikat tali sepatu</li> </ul>

### 2.1.3 Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah

Menurut Yusuf (2017), pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan psikososial pada tahap ini adalah :

1. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
2. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
3. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
4. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (peer group). Perkembangan psikososial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Apabila di lingkungan keluarga tercipta suasana harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu, apabila anak dimasukkan ke Taman Kanak-Kanak. TK sebagai “jembatan bergaul” merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan-alasan berikut :

1. Suasana TK sebagian masih seperti suasana keluarga.
2. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mangikat kebebasan anak.
3. Anak berkesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis.
4. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

## **2.2 Konsep Pola Asuh**

### **2.2.1 Definisi Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak – anaknya mencapai tujuan yang diinginkan, dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen,2016).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap antara perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai / atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya (Aisyah,2010).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti menerapkan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, melindungi, dan mengarahkan

tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis anak bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan pesan dan norma – norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

### 2.2.2 Klasifikasi Pola Asuh

Menurut Hourlock (2010) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yakni:

#### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku sesuai dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi. Jadi dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan – batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak – anak untuk berbicara atau bermusyawarah.

Menurut Hurlock (2010), peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Orang tua tidak mendorong anak untuk mandiri dengan mengambil keputusan – keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka, sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Dengan cara otoriter, ditambah dengan sikap keras, menghukum dan mengancam akan menjadikan anak “patuh” di

hadapan orang tua tetapi dibelakangnya dia akan menentang dan melawan karena anak merasa “ dipaksa”.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Baumrind (Agoes Dariyo ,2013) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis mendorong anak – anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan – batasan pengendalian mereka. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua. Dalam pola asuh ini ditandai sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Mereka membuat aturan – aturan yang telah disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginan.

Menurut Hurlock (2010) metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak – anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.



### 3) Pola Asuh Permisif

Baumrind (Agoes Dariyo, 2013) menjelaskan bahwa pengasuhan yang bersifat permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas – luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Selain itu pola asuh permisif juga di tandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orangtua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak – anak bebas bertindak dan berbuat. Anak dari orang tua yang permisif akan memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, kesulitan belajar menghargai orang lain, kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti peraturan, dan kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya (Santrock, 2013).

#### **2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak – anaknya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh (Harlock, 2010), yaitu:

### 1. Pekerjaan

Orang tua dari kalangan menengah ke bawah akan lebih tidak baik dan memaksa dari pada dari mereka dari menengah keatas. Semakin tinggi profesi orang tua maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik (Supartini, 2010). Orang tua akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.

### 2. Usia

Usia muda lebih cenderung demokratis dibandingkan dengan mereka yang tua, karena pada usia muda orang tua cenderung dapat menerima hal-hal yang baru dan mampu dalam mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan.

### 3. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orangtua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal melarang anaknya pergi kemana – mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan kemungkinan orangtua tidak begitu khawatir anaknya pergi kemana mana.

#### 4. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam melakukan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya dalam menyediakan waktu untuk anak – anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson (2013) menunjukkan bahwa pendidikan di artikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan – perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dapat mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda- tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

#### 5. Jenis Kelamin

Orang Tua umumnya akan lebih protektif terhadap anak perempuan dibandingkan dengan anak laki – lakinya.

#### **2.2.4 Aspek – Aspek Pembentukan Pola Asuh Orang Tua**

Dalam menerapkan pola asuh penting yang dapat mendukung pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua memiliki aspek – aspek berikut ini:

1. Peraturan, tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hal ini berfungsi untuk mendidik dan bersikap lebih bermoral. Karenan peraturan memiliki nilai pendidikan mana yang baik serta mana yang tidak. Peraturan juga akan membantu mengekan perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan haruslah dimengerti, diingat dan diterima oleh anak sesuai fungsi peraturan itu sendiri.
2. Hukuman, yaitu merupakan sanksi pelanggaran. Hukuman memiliki tiga peranan penting dalam perkembangan moral anak. Pertama, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua hukuman sebagai pendidik, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman. Ketiga, hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.
3. Penghargaan, bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata – kata pujian, senyuman, dan ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu.
4. Konsistensi, berarti kestabilan atau keseragaman. Sehingga anak tidak bingung tentang apa yang diharapkan pada mereka. Fungsi konsistensi adalah mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses

belajar, memiliki motivasi yang kuat akan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang tua yang berkuasa. Oleh karena itu orang tua harus konsisten dalam menerapkan semua aspek disiplin agar nilai yang kita miliki tidak hilang.

### 2.2.5 Pola Asuh Anak

Pola asuh anak mencakup beberapa kebutuhan :

#### 1. Asuh (kebutuhan fisik-biomedis)

##### 1) Nutrisi yang mencukupi dan seimbang

Pemberian nutrisi secara mencukupi pada anak harus dimulao sejak dalam kandungan yaitu dengan pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Nutrisi meningkat pada masa bayi dan pra sekolah, karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat terutama pada pertumbuhan otak.

##### 2) Perawatan kesehatan dasar

Untuk mencapai keadaan kesehatan anak yang optimal diperlukan beberapa upaya misalnya imunisasi, kontrol ke puskesmas untuk mencegah sakit. Dengan upaya tersebut keadaan sehat anak dipantau secara dini.

##### 3) Pakaian

Anak perlu mendapat pakaian yang bersih dan nyaman dipakai.

Karena aktivitas anak lebih banyak, hendaknya pakaian terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat.

#### 4) Tempat tinggal

Dengan memberikan tempat tinggal yang layak maka hal tersebut akan membantu pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Tempat tinggal yang layak bukan berarti rumah yang berukuran besar, tetapi bagaimana upaya untuk mengatur rumah menjadi sehat, cukup ventilasi serta terjaga kebersihan dan kerapiannya.

#### 5) Hygiene diri dan lingkungan

Kebersihan badan dan lingkungan yang terjadi berarti sudah mengurangi resiko tertularnya berbagai penyakit infeksi. Lingkungan bersih akan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas bermain secara aman.

#### 6) Kesegaran jasmani (olahraga dan rekreasi)

Aktivitas olahraga dan rekreasi digunakan untuk melatih kekuatan otot-otot tubuh dan membuang sisa metabolisme, selain itu juga membantu meningkatkan motorik anak, dan aspek perkembangan lainnya. Aktivitas olahraga dan rekreasi bagi anak merupakan aktivitas bermain yang menyenangkan (Soetjningsih, 2011).

### 2. Asih (kebutuhan emosi dan kasih sayang)

#### 1) Kasih sayang orang tua

Orang tua yang harmonis akan mendidik dan membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang tidak berarti memanjakan/tidak pernah memarahi tetapi bagaimana orang tua

menciptakan hubungan yang hangat dengan anak sehingga anak merasa aman dan senang.

## 2) Rasa aman

Adanya interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak akan memberikan rasa aman bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

## 3) Harga diri

Setiap anak ingin diakui keberadaan dan keinginannya, apabila anak diacuhkan maka hal ini dapat menyebabkan frustrasi.

## 4) Mandiri

Agar anak menjadi pribadi yang mandiri, maka sejak awal anak harus dilatih untuk tidak selalu tergantung pada lingkungannya.

## 5) Rasa memiliki

Anak perlu dilatih untuk mempunyai rasa memiliki terhadap barang-barang yang dipunyai sehingga akan mempunyai rasa tanggung jawab untuk memelihara barangnya (Soetjiningsih, 2011).

## 3. Asah (kebutuhan stimulasi)

Stimulasi adalah adanya perangsang dari lingkungan luar anak yang berupa latihan atau bermain. Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.

Pada masa ini anak cenderung untuk melekat pada satu macam permainan yang dapat diperlukan anak. Tujuan dari permainan itu

sendiri antara lain mengembangkan keterampilan bahasa, melatih otot motorik halus dan kasar, mengembangkan kecerdasan (mengetahui warna, menghitung), melatih imajinasi, menyalurkan perasaan anak. Sedangkan alat permainan yang ada seperti lilin yang dibentuk, alat untuk menggambar, puzzle, manik-manik, dan lain sebagainya. Permainan anak pada masa ini tergolong dalam permainan untuk suatu keterampilan karena anak mulai berkembang fase otonomi (kemandirian) dan kebebasan (Soetjiningsih, 2011).

### **2.2.6 Alat Ukur Pola Asuh Orang Tua**

Alat untuk mengukur pola asuh orang tua menggunakan kuesioner *The Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ). Alat ukur PSDQ sudah pernah diadaptasi di Indonesia (Riany et al., 2018) dengan menggunakan teknik *confirmatory* faktor analisis, dan dalam hasil penelitian tersebut diperoleh adanya perubahan faktor. PSDQ terdiri dari 3 faktor yang yaitu pola asuh *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*. *Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ) memiliki 3 dimensi dengan total 32 butir, dan menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1-5. Petunjuk skor skala yang digunakan: 1 = tidak pernah, 2 = jarang 3 = kadang-kadang, 4 = sering, 5 = selalu.

## **2.3 Konsep Perkembangan Psikososial**

### **2.3.1 Definisi Perkembangan Psikososial**

Perkembangan psikososial merupakan perubahan yang dialami oleh manusia secara terus menerus menuju tingkat dewasa yang



didasari oleh perkembangan emosi dalam berinteraksi terhadap lingkungan (Agoes Dariyo, 2010).

### 2.3.2 Dasar-dasar Perkembangan Psikososial

Anak-anak diibaratkan sebagai tunas dari orang tua, karena mereka akan tumbuh dan mempunyai masa depan sendiri. Mereka bukanlah orang dewasa tetapi tetap sebagai anak yang memiliki karakteristik yang unik. Anak tidak dapat disamakan dengan orang tua. Untuk memperlakukan anak-anak dengan baik, orang dewasa harus memahami dunia kehidupan anak.

Anak-anak juga memiliki karakteristik yang khas, kehidupannya diwarnai dengan situasi yang menyenangkan. Kalau mereka berbuat, berbicara, atau bermain biasanya bersifat spontan yang berasal dari dorongan internal dan bukan karena paksaan dari orang lain. Anak-anak mempunyai kehidupan emosi yang dinamis. Emosi anak-anak masih bersifat labil dan tidak menentu, artinya perubahan kondisi emosi bersifat drastis dan cepat, kadang-kadang anak akan menangis bila keinginannya tidak tercapai, tetapi kemudian akan tertawa dan cepat melupakan pengalaman sebelumnya (Vasta, 2014). Dalam psikologi manusia memiliki 3 aspek yaitu :

1. Aspek kognitif

Berhubungan dengan penalaran, pemikiran, imajinasi, kreatifitas, kecerdasan, bakat, kemampuan pengambilan keputusan.

2. Aspek afektif

Berhubungan erat dengan perasaan, emosi, marah, takut, khawatir, cemas, cinta, benci, rindu, bosan.

### 3. Aspek konatif

Berhubungan dengan perilaku yang nampak maupun perilaku yang tidak nampak. Perilaku yang nampak misalnya berjalan, berlari, merangkak, memanjat, menulis, menggambar. Perilaku yang tidak nampak misalnya berpikir, membayangkan sesuatu, merenung, dan merasa sedih.

#### 2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Psikososial

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun berdasarkan Santrock (2002, 2011) dan Papalia (2009) adalah:

##### a. Diri (Self)

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri, tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Dalam diri anak-anak usia 3-6 tahun berkembang beberapa pemahaman, yaitu:

##### 1) Pemahaman Diri

Pada masa kanak-kanak awal, anak berpikir bahwa diri mereka dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu, anak-anak juga sering menggambarkan diri mereka dalam bentuk aktivitas permainan (Santrock, 2011).

## 2) Harga Diri

Harga diri adalah bagian dari evaluasi konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai seberapa berharganya mereka. Harga diri pada masa kanak-kanak awal bersifat tidak ada perbedaan “saya baik” atau “saya jahat” (Papalia, 2009). Penelitian Widyawati (2009) yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran self esteem antara remaja yang tinggal dipanti asuhan dengan remaja yang tinggal bersama keluarga serta perbedaan self esteem antara remaja yang tinggal dipanti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki self esteem sedang, sedangkan remaja yang tinggal bersama keluarga memiliki self esteem tinggi, kemudian terdapat perbedaan antara remaja yang tinggal dipanti asuhan dan remaja yang tinggal bersama keluarga.

## 3) Pemahaman dan Pengaturan Emosi

Pemahaman dan pengaturan emosi akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka (Santrock, 2011).

Pemahaman diri anak-anak menjadi sangat penting, karena terkait dengan pertumbuhan selanjutnya. Apabila anak memahami diri mereka, maka anak akan mampu untuk

mendeskripsikan diri mereka sesuai dengan tahapan perkembangannya.

b. Gender

Identitas gender (gender identity) adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan (Papalia, 2009). Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman, dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. Salah satu aspek identitas gender adalah adanya pengetahuan bahwa apakah dirinya seorang anak perempuan atau laki-laki. Pada umumnya anak dapat mengetahui setelah usia 2,5 tahun (Blakemore, Berenbaum, & Liben, 2009 dalam Santrock, 2011).

Maccoby (2002, dalam Santrock, 2011) menyatakan anak-anak sudah menunjukkan gambaran bahwa mereka menghabiskan waktu bersama teman bermain berjenis kelamin sama sejak anak berusia sekitar 3 tahun. Dari usia 4-12 tahun, gambaran untuk bermain bersama dalam kelompok yang berjenis kelamin sama meningkat, dan selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama anak-anak yang berjenis kelamin sama.

Faktor gender ini dipengaruhi oleh:

1) Pengaruh Biologis

Efek biologis yang berpengaruh adalah kromosom, dan hormon. Manusia memiliki 46 kromosom yang tersusun dalam pasangan, yaitu kombinasi kromosom X dan Y. Pada anak perempuan dua kromosom X, sedangkan pada anak laki-laki kombinasi kromosom X dan Y. Laki-laki mulai berbeda dengan perempuan ketika pada kromosom Y dalam embrio laki-laki memicu perkembangan testis bukan ovarium. Testis mensekresi sejumlah hormon yang dikenal sebagai androgen yang menuntun pada perkembangan organ seks laki-laki. Rendahnya tingkat androgen di embrio perempuan memungkinkan terjadinya perkembangan normal organ seks perempuan (Santrock, 2011).

2) Pengaruh Sosial

Pengaruh sosial memiliki peranan dalam membentuk gender. Anak biasanya memilih model yang dianggap kuat, dalam hal ini biasanya orang tua menjadi model paling kuat selain teman sepermainan (Papalia, 2009).

Untuk memberikan pemahaman tentang gender kepada anak, orang tua memerlukan model untuk menjelaskan hal tersebut. Penjelasan ini diperlukan untuk menghindari kebingungan peran gender ketika anak dewasa nanti. Jika sejak usia prasekolah anak sudah dijelaskan mengenai

gendernya, maka ketika dewasa anak akan mampu untuk menempatkan posisinya. Sebagai contoh, untuk memberikan pemahaman mengenai gendernya, anak perempuan dicirikan mengenakan kerudung, sedangkan anak laki-laki mengenakan peci, sehingga ketika anak berada dilingkungan sosial sudah bisa dibedakan laki-laki dan perempuan.

#### 4. Permainan

Permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat di dalamnya, ketika fungsi serta bentuknya bervariasi (Santrock, 2011). Bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Melalui bermain, anak merangsang indera, belajar menggunakan otot-otot mereka, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh berbagai keterampilan baru (Papalia, 2009).

Penelitian Hastuti (2009) yang bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan stimulasi psikososial pada anak di kelompok bermain dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang, menyatakan bahwa kelompok bermain memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosi. Anak yang mengikuti kelompok bermain, anak dapat menceritakan perasaannya, memberitahu tentang hal yang ditakutkan, mengenal etiket makan, menjadi pendengar yang baik,

mampu membereskan alat-alat permainan, tidak membalas memukul apabila dipukul temannya, serta mau bermain dan ramah dengan orang yang baru dikenalnya, mampu memilih baju sendiri, mulai mahir menggunakan toilet, sudah dapat ditinggalkan orang tua, dan mudah bermain dengan siapa saja. Tetapi, hampir semua anak akan menangis dan marah apabila permintaannya tidak dikabulkan.

Penelitian Rudiati (2010) yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan perkembangan psikososial anak TK dengan playgroup dan tanpa playgroup, dan hasilnya terdapat perbedaan perkembangan psikososial antara anak TK dengan kelompok bermain dan tanpa kelompok bermain. Perkembangan psikososial anak TK dengan kelompok bermain berada dalam katagori baik sedangkan anak TK tanpa kelompok bermain dalam katagori kurang baik.

Permainan merupakan sarana untuk mengembangkan sosialisasi anak-anak dalam mengenal lingkungan, dan orang lain disekitarnya. Melalui kegiatan bermain anak mampu mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, dengan ditunjang sarana dan prasarana untuk bermain, anak-anak mampu melalui tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Selain itu juga, banyaknya kelompok bermain atau play group yang tersedia, memudahkan orang tua atau pengasuh dalam

memfasilitasi anak untuk bermain bahkan anak-anak dapat dipantau perkembangannya.

#### 5. Pengasuhan

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu didalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu (Soetjiningsih, 1998).

Pola pengasuhan atau perawatan anak sangat bergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada budaya timur seperti Indonesia, peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh istri atau ibu meskipun mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama pada dasarnya tujuan utama pengasuhan adalah:

- 1) Mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya.
- 2) Memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan



dengan tahapan perkembangannya.

- 3) Mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakini (Supartini, 2004 dalam Utami, 2008).

#### 6. Hubungan dengan anak lain

Hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak-anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, dan bahasa, serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis (Bandura, 1994 dalam Papalia, 2009). Ada beberapa hubungan yang dijalin dengan anak lain, yaitu:

##### 1) Hubungan dengan saudara kandung

Hubungan dengan saudara kandung meliputi membantu, berbagi, mengajar, berkelahi, dan bermain. Saudara kandung dapat bertindak sebagai pemberi dukungan emosional, rival, dan mitra komunikasi (Howe & Recchina, 2008 dalam Santrock, 2011).

##### 2) Hubungan dengan teman sebaya

Pada saat anak-anak tumbuh dewasa, mereka semakin banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya yang seusia atau tingkat kematangannya hampir sama. Kelompok teman sebaya ini penting untuk menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak

menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya (Santrock, 2011).

Hurlock (2002) menyebutkan, anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah misalnya pendidikan untuk anak sebelum taman kanak-kanak (Nursery school), pusat pengasuhan anak pada siang hari (day care center), atau taman kanak-kanak (kindergarten) biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah.

#### 7. Televisi

Banyak anak menghabiskan lebih banyak waktu di depan televisi daripada bercakap-cakap dengan orang tuanya. Televisi adalah salah satu media massa yang paling banyak mempengaruhi perilaku anak-anak (Santrock, 2002).

Televisi dapat memiliki efek negatif pada anak-anak karena, televisi menjadikan anak-anak pembelajar pasif. Akan tetapi, televisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, melalui program pendidikan yang akan diberikan pada anak.

#### 2.3.4 Perkembangan psikososial

Menurut Bastable (Yuniartiningsih 2012) perkembangan psikososial adalah proses penyesuaian psikologis dan sosial sejalan dengan perkembangan seseorang sejak bayi sampai dewasa berdasarkan delapan tahap kematangan psikologis dan sosial manusia.

Periode awal dari usia prasekolah dimulai ketika anak mulai menghadapi dunia yang baru dan tuntutan sosialisasi yang lebih kompleks. Selama periode prasekolah, antara usia 3-6 tahun, mereka memikirkan skema untuk diri mereka sendiri dalam menghadapi lingkungan sosial (Keliat, 2011).

Banyak teori mengenai perkembangan psikososial, yang paling banyak dianut adalah teori psikosisal dari Erik Erikson. Teori psikososial dari Erik Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Berikut adalah delapan tahapan perkembangan psikososial menurut Erik Erikson :

1. Tahap 1 : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun)
2. Tahap 2 : *Autonomy vs Shame and Doubt* (1-3 tahun)
3. Tahap 3 : *Initiative vs Guilt* (3-6 tahun)
4. Tahap 4 : *Industry vs Inferiority* (6-12 tahun)
5. Tahap 5 : *Identity vs Role Cunfusion* (12-18 tahun)
6. Tahap 6 : *Intimac vs Isolation* (18-35 tahun)
7. Tahap 7 : *Generativity vs Stagnation* (35-64 tahun)
8. Tahap 8 : *Integrity vs Despair* (65 tahun keatas).

Erik Erikson menyatakan bahwa pada usia 3-6 tahun, anak sedang dalam tahapan perkembangan yang ketiga dari delapan tahap perkembangan. Pada usia 3-6 tahun anak sudah mulai menyadari keberadaan dirinya sebagai individu yang terpisah dari orang lain, pada usia tersebut anak mempunyai sikap kemandirian yang ditandai dengan percaya diri, bebas, aman. Perkembangan sifat kemandirian

anak dipengaruhi oleh perkembangan basic-trust yang dicapai pada tahap sebelumnya. Sebaliknya anak yang memiliki perkembangan mist-trust akan mengembangkan karakteristik pemalu dan ragu sehingga anak kurang percaya diri terhadap lingkungan sekitarnya (Suliswati, 2013).

Hambatan perkembangan psikososial akan membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, bisa juga jadi pemalu. Jika orang tua over protektif anak menjadi sulit berpisah dengan orang tua. Sulit mengerjakan segala sesuatu sendiri karena tidak pernah diberi kesempatan (Suliswati, 2013).

### **2.3.5 Alat Ukur Perkembangan Psikososial Anak**

Salah satu instrumen pengukuran perkembangan psikososial anak adalah menggunakan instrumen perkembangan psikososial anak yang telah di uji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini terdiri dari 10 item pertanyaan dimana responden diminta untuk memberi respon yang sesuai dengan kondisi anaknya. Kemudian dari semua pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dihitung dan ditotal yang mana dikategorikan menjadi sebuah perhitungan dengan skor nilai 0-5 (rasa bersalah) dan skor nilai 6-10 (inisiatif).

## **2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah**

Dalam memberikan pola asuh pada anak harus di dasari dengan sikap yang penuh kasih sayang, baik dalam memberikan pola asuh, asih, dan asah sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perkembangan psikososial di dasari oleh perkembangan emosi yang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Pemahaman dengan orang lain membantu mengembangkan kemampuan empati dan perilaku monolog (Agoes Dariyo, 2010).

Dalam perkembangan usia 3-6 tahun anak mempunyai sikap kemandirian terhadap lingkungan dan disertai rasa malu dan ragu, sehingga anak membutuhkan pola asuh orang tua yang konsisten untuk membuat anak menjadi mandiri. Pola asuh akan berjalan dengan baik bila orang tua disertai dengan sikap dan penuh kasih sayang sehingga pola asuh yang diberikan dapat optimal (Turmudji, 2010). Disamping itu pola asuh orang tua yang konsisten dan stabil membuat anak bisa mempercayai dan meyakini bahwa orang tua selalu siap dalam menanggapi kebutuhan, jika dalam proses tersebut terjadi hambatan maka akan menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua terganggu. Hal tersebut tidak lepas dalam pemberian pola asuh, asih, dan asah yang tepat sehingga dapat mempengaruhi karakter anak. Sikap anak dan orang tua dapat menghasilkan suatu kemandirian, namun sebaliknya jika orang tua salah dalam melakukan pola asuh maka perkembangannya mengalami sikap ragu dan malu yang di tandai dengan sikap tidak percaya diri, minder dalam melakukan kegiatan di lingkungan, sehingga orang tua

dalam mengasuh anak harus memperhatikan lingkungan sekitar. Maka dari itu anak membutuhkan pola asuh yang baik untuk dapat mengembangkan rasa mandiri atau tidak ketergantungan dengan orang lain (Amaliyah, 2011).



## 2.5 Tabulasi Sintesis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah Di TK

### Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022

Tabel 2.2 Tabulasi Sintesis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah Di TK

Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022.

No	Penulis	Tahun	Judul	Metode	Hasil	Sumber
1.	Yulianto, Yufi Aris Lestari, Elok Diniarti Suwito	2017	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Di TK PKK XI Winong Gempol Kabupaten Pasuruan	D : <i>Cross Sectional</i> S : Sampel pada penelitian ini sebanyak 37 orang V : <i>Independent</i> (Pola asuh) dan <i>Dependent</i> (perkembangan psikososial anak) I : Kuesioner pola asuh dan kuesioner perkembangan psikososial A : Uji spearman rank	Hasil penelitian yang diperoleh dari 37 responden, didapatkan bahwa 56,8 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Lalu untuk perkembangan psikososial didapatkan 73,0 % menunjukkan perkembangan psikososial inisiatif. Berdasarkan hasil analisa yang menggunakan uji korelasi Sperman Rho di peroleh $p = 0,00 < \alpha = 0,05$ terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK PKK XI Winong Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.	<i>Google Scholar</i>

	2. Wuri Utami, Nurlaila, Riska Qistiana	2017	Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Di TK PERTIWI 1 Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	D : <i>Cross Sectional</i> S : 70 responden (orang tua dan anak) V : <i>Independent</i> (Pola asuh) dan <i>Dependent</i> (Perkembangan Psikososial) I : Kuesioner multiidentifikasi pola asuh orang tua dan perkembangan psikososial anak A : Uji spearman rank	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 70 responden dengan tipe pola asuh orang tua yang demokratis sebagian besar perkembangan psikososial baik yaitu sebanyak 31 responden (88.6%). Dan hasil analisa uji statistik dengan menggunakan Spearman Rank dapat diketahui nilai p value 0.001. Dapat disimpulkan ada hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Pertiwi I Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen	<i>Google Scholar</i>
--	---	------	---	---	--	-----------------------



3.	Alini, Indrawati	2020	<p>Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial anak Usia Prasekolah</p>	<p>D : <i>Cross Sectional</i>  S : Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari semua anak prasekolah yang bersekolah di TK Pertiwi Bangkinang yang berjumlah 100 orang.  V : <i>Independent</i> (ingkat pendidikan) dan <i>Dependent</i> (Tipe Pola Asuh)  I : Kuesioner gambaran tingkat pendidikan orang tua dan kuesioner perkembangan psikososial anak usia prasekolah  A : <i>Uji Chi Square</i></p>	<p>Berdasarkan hasil tabulasi silang (<i>crosstabs</i>) antara tipe pola asuh terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini (prasekolah) menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan pola asuh demokratis, ada 11 (45.8%) responden tahap perkembangan psikososial anaknya tidak sesuai dengan perkembangan psikososial anak usia dini, dari 29 responden dengan pola asuh otoriter, ada 8 responden (27.6%) yang perkembangan psikososial anaknya sesuai dengan tahap perkembangan psikososial anak usia dini, dan dari 47 dengan pola asuh permissive, ada 15 responden (31.9%) yang perkembangan psikososial anaknya tidak sesuai dengan tahap perkembangan psikososial anak usia dini. Hasil analisa statistik diperoleh nilai p value =</p>	<i>Google Scholar</i>
----	------------------	------	--	---	---	-----------------------

					0.000 ( $p \text{ value} \leq \alpha 0.05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh orang tua terhadap perkembangan psikososial pada anak usia dini (prasekolah) di TK Pertiwi Bangkinang Kota.	
4	Yohanes Dudu, Farida Halis Dyah Kusuma, Esti Widiani	2016	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Tahap Industri VS Inferiority Anak Usia Sekolah (6-12 tahun) Di SDN Tlogomas 1 Kecamatan Lowokwaru Malang	D : <i>Cross Sectional</i> S : Sampel dalam penelitian ini adalah 35 orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dan 35 anak usia sekolah V : <i>Independent</i> (pola asuh orang tua) dan <i>Dependent</i> (perkembangan psikososial tahap industri vs inferiority anak sekolah usia 6-12 tahun) I : Kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perkembangan psikososial anak usia sekolah A : Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian didapatkan pola asuh demokratis 18 pengasuh orang tua (51,50%) dan untuk perkembangan psikososial tahap Industry sebanyak 19 anak (54,28%). Berdasarkan dari 35 reponden yang diteliti dan hasil pengukuran menggunakan uji statistika Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) pada taraf kesalahan 5 % (0,05), di peroleh nilai $p 0,118 > 0,05$ maka $H_0$ gagal di tolak dan $H_1$ yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial tahap industry vs inferiority anak usia sekolah di SDN. Tlogomas 1 Kecamatan	<i>Google scholar</i>

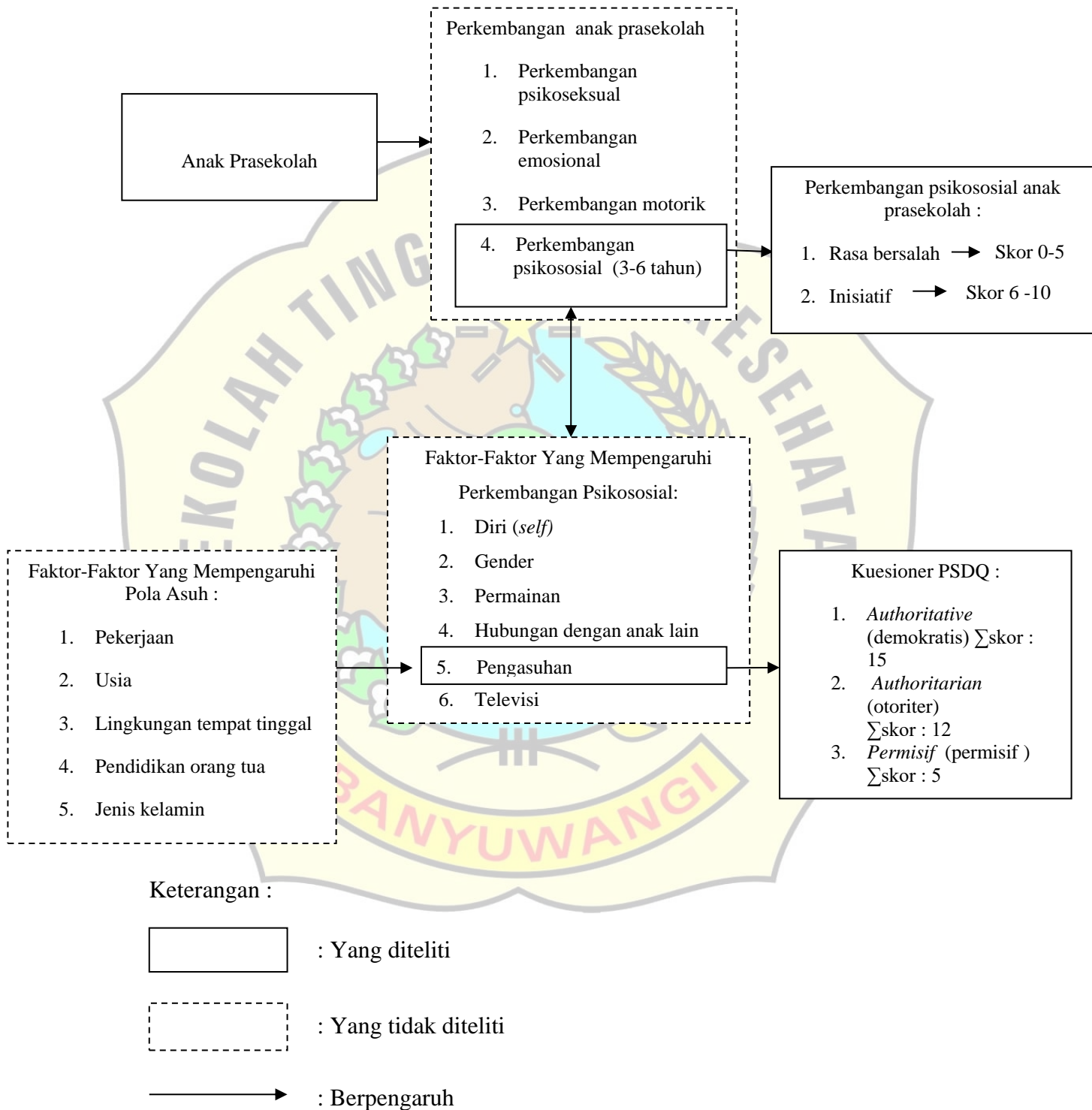
					Lowokwaru Malang. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain yang lebih akurat seperti metode kualitatif dan menggunakan analisis multivariat.	
--	--	--	--	--	---	--



## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 3.1 Kerangka Konseptual

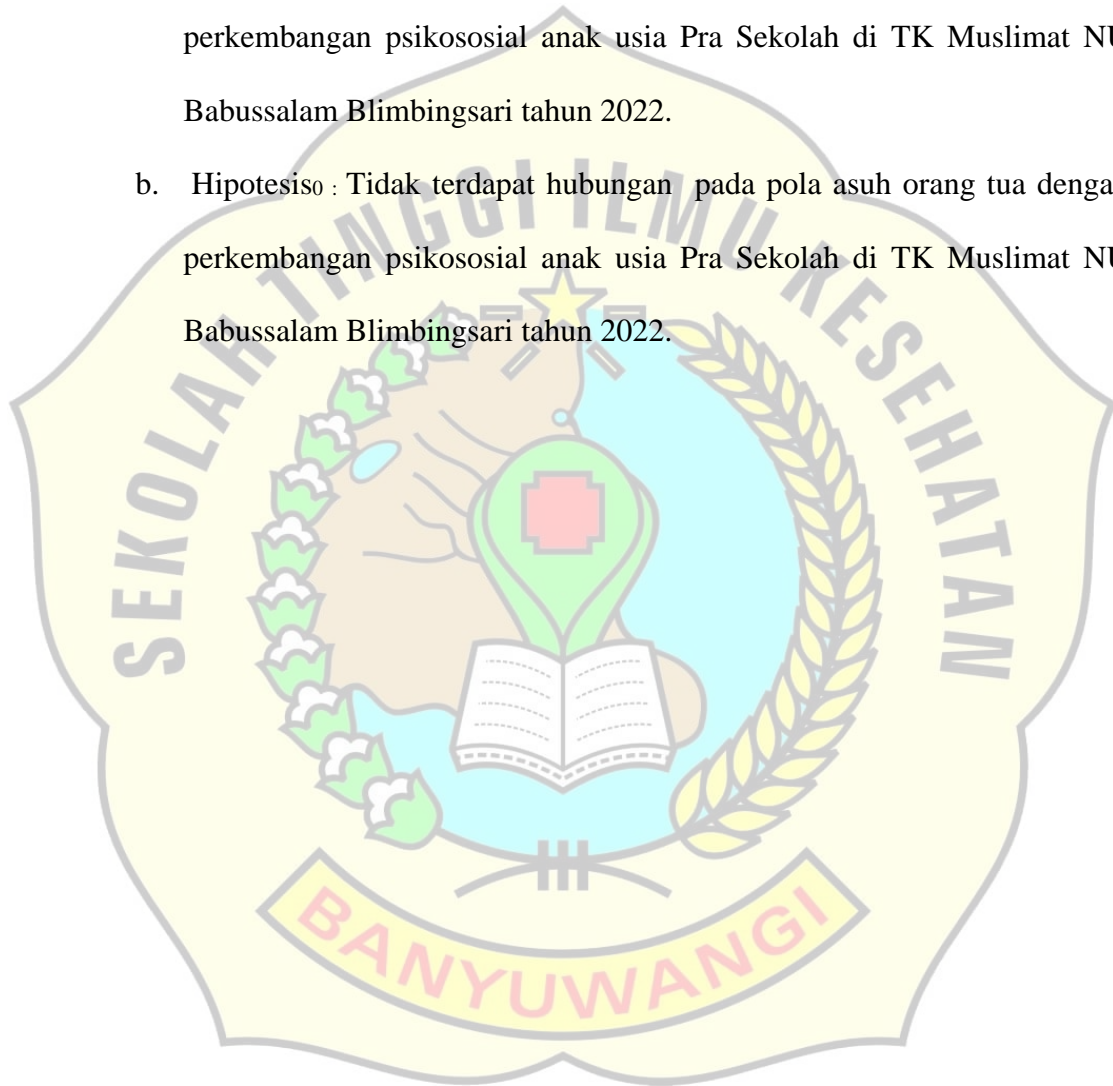


Bagan 3.1 Kerangka Konsep Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah

### 3.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2017). Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data *empiric* yang terkumpul.

- a. Hipotesis<sub>1</sub> : Terdapat hubungan pada pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.
- b. Hipotesis<sub>0</sub> : Tidak terdapat hubungan pada pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari tahun 2022.



## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Desain dan Jenis Penelitian

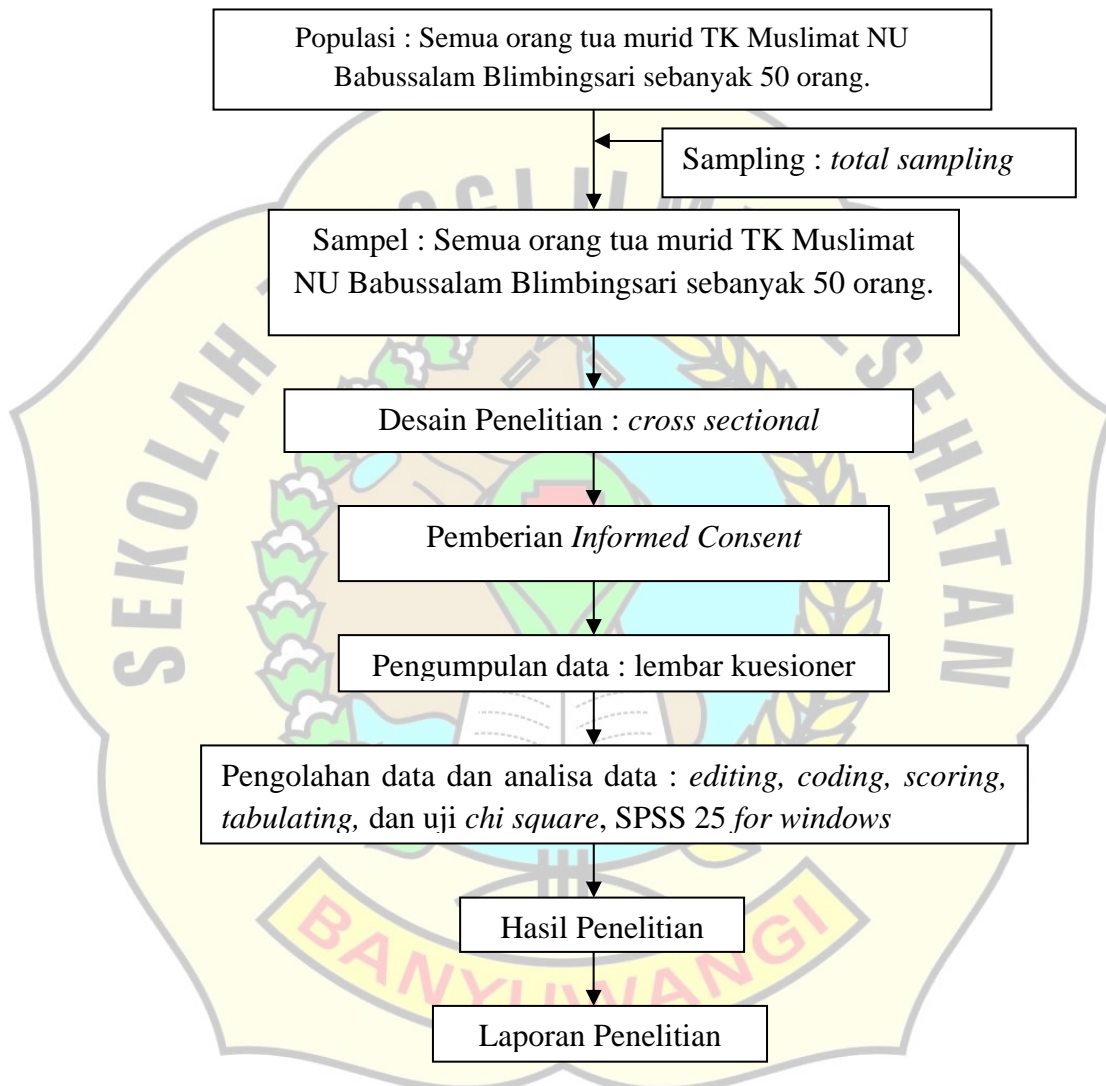
Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menuntun peneliti untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam pengertian yang luas desain penelitian mencakup berbagai hal yang dilakukan peneliti, mulai dari identifikasi masalah, rumusan hipotesis, operasional hipotesis, cara pengumpulan data sampai akhirnya analisis data. Dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian mengacu pada jenis penelitian, oleh karena itu desain berguna sebagai pedoman untuk mencapai tujuan penelitian (Sudigdo, 2017).

Pada penelitian ini desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu (Notoatmodjo, 2012). Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional yaitu penelitian yang mengkaji hubungan antara variabel. Penelitian dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, dan menguji berdasarkan teori yang ada (Notoatmodjo, 2012).

## 4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja merupakan pertahapan dalam suatu penelitian ada kerangka kerja disajikan alur penelitian terutama variabel yang akan digunakan dalam penelitian (Nursalam, 2020).

Adapun kerangka kerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 4.2 Kerangka Kerja Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022.

### 4.3 Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022, dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus sampai dengan tanggal 11 September tahun 2022.

### 4.4 Pupulasi dan Sampel

#### 4.4.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau subjek yang diteliti (Notoatmodjo, 2013). Populasi penelitian ini adalah Semua Orang Tua murid TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Tahun 2022.

#### 4.4.2 Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili populasi (Notoatmodjo, 2013). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling atau pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan seluruh populasi.

#### 4.4.3 Teknik Sampling

Menurut Nursalam (2020), teknik *sampling* merupakan proses penyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* atau yang biasa dikenal sebagai *sampling jenuh* adalah teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan mengambil semua populasi menjadi sampel penelitian. Teknik ini



biasanya dilakukan bilamana jumlah populasi yang jumlahnya sedikit (Pamungkas Adi & Mayasari Usman, 2017).

#### 4.5 Identifikasi Variabel

Variabel merupakan perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain). Dalam riset variabel dikarakteristikkan sebagai derajat, jumlah, dan perbedaan. Variabel juga merupakan konsep dari berbagai level abstrak yang didefinisikan sebagai suatu fasilitas untuk pengukuran dan atau manipulasi suatu penelitian. Konsep yang dituju dalam suatu penelitian bersifat konkret dan secara langsung bisa diukur. Sesuatu yang konkret tersebut bisa diartikan sebagai suatu variabel dalam penelitian (Nursalam, 2020).

##### 4.5.1 Variabel *independent* (bebas)

Variabel *independent* adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2020). Variabel bebas dalam penelitian adalah pola asuh.

##### 4.5.2 Variabel *dependent* (terikat)

Variabel *dependent* adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2020). Variabel terikat pada penelitian ini yakni perkembangan psikososial.

#### 4.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diukur dan diamati dari suatu variabel yang akan didefinisikan (Nursalam, 2020).

Tabel 4.1 Definisi Operasional : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Pra Sekolah Di TK Muslimat NU Babussalam Tahun 2022.

Variabel	Definisi	Indikator	Alat ukur	Skala	Skor
Variabel independen : Pola asuh orang tua	Upaya orang tua dalam mengembangkan kemampuan anak untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Authoritative</i> (demokratis)</li> <li>2. <i>Authoritarian</i> (otoriter)</li> <li>3. <i>Permisif</i> (permisif)</li> </ol>	Kuesioner <i>PSDQ</i>	Ordinal	<b>Skala Linkert</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Authoritative</i> (demokratis) Σ skor : 15</li> <li>2. <i>Authoritarian</i> (otoriter) Σ skor : 12</li> <li>3. <i>Permisif</i> (permisif) Σ skor : 5</li> </ol>
Variabel dependen: Perkembangan psikososial anak usia pra sekolah	Perubahan yang dialami oleh anak secara terus menerus menuju kemandirian dengan berinteraksi di lingkungan.	Perkembangan psikososial anak prasekolah : <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rasa bersalah</li> <li>2. Inisiatif</li> </ol>	Kuesioner Perkembangan psikososial anak	Nominal	Rasa bersalah : 0-5 Inisiatif : 6-10

## 4.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan macam dan tujuan peneliti (Notoadmodjo, 2010).

### 4.7.1 Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Instrumen menggunakan *The Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ). Alat ukur PSDQ sudah pernah diadaptasi di Indonesia (Riany et al., 2018). PSDQ terdiri dari 3 faktor yang yaitu pola asuh *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*. *Parenting Styles and Dimension Questionnaire* (PSDQ) memiliki 3 dimensi dengan total 32 butir, dan menggunakan skala Likert dengan rentang skala 1-5. Petunjuk skor skala yang digunakan: 1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 =kadang-kadang, 4 = sering, 5 = selalu. Kemudian dilakukan uji konsistensi internal pada 3 faktor baru tersebut menggunakan *alpha Cronbach* dan hasilnya menunjukkan reliabilitas 3 faktor baru tersebut reliabel ( $> 0.7$ ). Penelitian ini mencoba untuk melakukan pengujian reliabilitas dengan mengukur konsistensi internal menggunakan *alpha Cronbach* yang merujuk pada penelitian awal oleh Robinson dengan menguji 3 dimensi yaitu *permissive*, *authoritarian*, dan *authoritative*.

Tabel 4.2 Skoring Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Skoring
1	<i>Authoritative</i> (demokratis)	15 pertanyaan (Nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 25, 27, 29, 31)	1 = tidak pernah 2 = jarang 3 = kadang-kadang 4 = sering 5 = selalu
2	<i>Authoritarian</i> (otoriter)	12 pertanyaan (Nomor 2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32)	1 = tidak pernah 2 = jarang 3 = kadang-kadang 4 = sering 5 = selalu
3	<i>Permissive</i> (permisif)	5 pertanyaan (Nomor 8, 15, 17, 20, 24)	1 = tidak pernah 2 = jarang 3 = kadang-kadang 4 = sering 5 = selalu
<b>Kesimpulan</b>		Cara menghitung skor : <ol style="list-style-type: none"> <li>Jumlah nilai skor dari masing-masing domain dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domain               <ul style="list-style-type: none"> <li>- Authoritative (demokratis) <math>\sum</math> skor : 15</li> <li>- Authoritarian (otoriter) <math>\sum</math> skor : 12</li> <li>- Permisif (permisif) <math>\sum</math> skor : 5</li> </ul> </li> <li>Skor rata-rata tertinggi dari tiga domain pola asuh menjadi indikasi dari pola asuh yang diterapkan</li> </ol>	

#### 4.7.2 Instrumen Perkembangan Psikososial Anak

Instrumen pengukuran perkembangan psikososial anak adalah menggunakan instrumen perkembangan psikososial anak yang telah di uji validitasnya. Instrumen ini terdiri dari 10 item pertanyaan dimana responden diminta untuk memberi respon yang sesuai dengan kondisi

anaknyanya. Kemudian dari semua pertanyaan yang ada di dalam kuesioner dihitung dan ditotal yang mana dikategorikan menjadi sebuah perhitungan dengan skor nilai 0-5 (rasa bersalah) dan skor nilai 6-10 (inisiatif). Reabilitas instrumen perkembangan psikososial anak prasekolah menunjukkan bahwa besarnya koefisien adalah 0,707. Dengan demikian, koefisien reabilitas instrumen perkembangan psikososial anak prasekolah dinyatakan memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu koefisien Alpha  $\geq$  0,60 ini berarti instrumen tersebut memiliki reabilitas yang tinggi (Utami Budi Rahayu, 2018).

#### **4.8 Pengumpulan Data dan Analisa Data**

##### **4.8.1 Pengumpulan data**

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2013) :

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Peneliti mengajukan permohonan melakukan studi pendahuluan di LPPM STIKES Banyuwangi.
- 2) Peneliti mengajukan surat permohonan data awal ke TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Banyuwangi.
- 3) Peneliti melakukan koordinasi dengan kepala Sekolah TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari Banyuwangi.
- 4) Peneliti memberikan lembar *informed consent* kepada responden.
- 5) Peneliti memberikan lembar kuisisioner satu-persatu kepada responden.

- 6) Peneliti memberikan lembar kuisioner kepada orang tua di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari meliputi kuisioner PSDQ dan kuesioner perkembangan psikososial anak.
- 7) Peneliti merekap hasil penelitian dan mengolah hasil penelitian.

#### 4.8.2 Analisa Data

##### a. Analisa Deskriptif

##### 1. *Editing*

Proses penyuntingan hasil wawancara atau angket yang telah di dapat oleh peneliti selama proses penelitian.

##### 2. *Coding*

Pemberian kode pada data yang didapat selama proses penelitian yaitu dengan mengubah data dari bentuk kalimat menjadi angka.

*Coding* variabel Pola Asuh Orang Tua :

- a) Tidak pernah : 1
- b) Sese kali : 2
- c) Hampir separuh waktu : 3
- d) Sering kali : 4
- e) Selalu : 5

*Coding* variabel Perkembangan Psikososial Anak :

- a) Ya : 1
- b) Tidak : 0

##### 3. *Scoring*

Penentuan nilai atau skor pada setiap item pertanyaan untuk menentukan hasil skor dari tingkat tertinggi hingga yang paling rendah.

Pola Asuh Orang Tua :

a) *Authoritative* (demokratis)  $\Sigma$ skor : 15

b) *Authoritarian* (otoriter)  $\Sigma$ skor : 12

c) *Permisif* (permisif)  $\Sigma$ skor : 5

Perkembangan Psikososial Anak :

a) Rasa bersalah : 0-5

b) Inisiatif : 6-10

#### 4. *Tabulating*

Tabulasi merupakan penyajian data dalam bentuk table yang terdiri dari beberapa baris dan beberapa kolom. Tabel dapat digunakan untuk memaparkan sekaligus beberapa variabel hasil observasi, *survey* atau penelitian hingga data mudah dibaca dan dimengerti (Nursalam, 2013).

#### b. Analisa Statistik

Berdasarkan data yang terkumpul untuk pola asuh orang tua menggunakan skala ordinal, dan perkembangan psikososial anak menggunakan skala nominal. Setelah data terkumpul selanjutnya akan diolah menggunakan uji statistik yang relevan adalah dengan uji *chi square* untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan skala data ordinal dan nominal menggunakan *SPSS 25 for windows*. Jika nilai yang di dapat pada pengujian statistik menunjukkan nilai  $p < 0,05$  maka terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari dengan kata lain  $H_0$  di tolak. Sedangkan jika  $p \geq 0,05$  berarti  $H_0$  diterima atau tidak ada hubungan yang signifikan

antara pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari.

Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, maka penulis menggunakan pedoman yang mengacu pada (Sugiyono, 2014) sebagai berikut :

Tabel 4.3 Interpretasi nilai korelasi

Nilai Korelasi	Interpretasi
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

### c. Interpretasi Data

Menurut Arikunto (2014) interpretasikan skala dari distribusi frekuensi adalah sebagai berikut :

Seluruh	: 100%
Hampir seluruhnya	: 76% - 99%
Sebagian besar	: 51% - 75%
Setengah	: 50%
Hampir setengahnya	: 26% - 49%
Sebagian kecil	: 1% - 25%
Tidak satupun	: 0%



## 4.9 Etika dalam Penelitian

Penelitian ini telah diuji etik oleh Komisi Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Banyuwangi dan telah dinyatakan lolos uji etik dengan Nomor Etik 232/01/KEPK-STIKESBWI/VIII/2022. Setelah itu peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Kepala Sekolah TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari untuk mendapatkan persetujuan dalam pengambilan data.

### 4.9.1 *Informed Consent* (Lembar Persetujuan)

*Informed consent* merupakan pemberian informasi detail yang berkaitan dengan dilakukannya proses penelitian yaitu dengan bentuk hak subjek untuk menolak atau menerima tawaran dalam berpartisipasi sebagai responden (Nursalam, 2016).

### 4.9.2 *Anonimity* (Tanpa Nama)

Masalah etika keperawatan merupakan masalah yang memberi jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden, hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data (Hidayat, 2010).

Pada penggunaan nama responden yang tercantum dalam lembar pengumpulan data, peneliti hanya mencantumkan nama dengan kode nomor responden, tahun lahir serta pekerjaan, sehingga untuk kerahasiaan data responden sangat terjaga.

### 4.9.3 *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Menurut (Hidayat, 2011) kerahasiaan adalah masalah etika dalam suatu penelitian dimana dilakukan dengan memberikan jaminan

kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah–masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

Kerahasiaan hasil penelitian yang meliputi informasi hasil penelitian maupun data dari responden akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti. Peneliti hanya akan mengeluarkan hasil dari penelitiannya tanpa mengeluarkan data diri dari setiap responden yang diteliti seperti nama, tempat tanggal lahir, umur, ataupun jenis pekerjaan responden.

#### **4.9.4 Veracity (Kejujuran)**

- 1) Jujur saat pengumpulan data, pustaka, metode, prosedur penelitian, hingga publikasi hasil.
- 2) Jujur pada kekurangan atau kegagalan proses penelitian.
- 3) Tidak mengakui pekerjaan yang bukan pekerjaannya.

#### **4.9.5 Non Maleficience (Tidak Merugikan)**

*Non malaficiencie* adalah suatu prinsip yang mempunyai arti bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang tidak menimbulkan kerugian secara fisik maupun mental (Abrori, 2016).

#### **4.9.6 *Respect for Person* (Menghormati Harkat dan Martabat Manusia)**

Menghormati atau menghargai orang ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Peneliti harus mempertimbangkan secara mendalam terhadap kemungkinan bahaya dan penyalahgunaan penelitian.
- 2) Terhadap responden yang rentan terhadap bahaya penelitian, perlu perlindungan.

#### **4.9.7 *Justice* (Keadilan bagi Seluruh Subjek Penelitian)**

*Justice* adalah suatu bentuk terapi adil terhadap orang lain yang menjunjung tinggi prinsip moral, legal, dan kemanusiaan. Prinsip keadilan juga ditetapkan pada Pancasila Negara Indonesia pada sila ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan merupakan suatu bentuk prinsip yang dapat menyeimbangkan dunia (Abrori, 2016).

#### **4.9.8 *Beneficence* (Memanfaatkan Manfaat dan Meminimalkan Resiko)**

Keharusan secara etik untuk mengusahakan manfaat sebesar – besarnya dan memperkecil kerugian atau resiko bagi subjek dan memperkecil kesalahan penelitian. Dalam hal ini penelitian harus dilakukan dengan tepat dan akurat, serta responden terjaga keselamatan dan kesehatannya.

#### **4.10 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah di TK Muslimat NU Babussalam Blimbingsari adalah pada

saat mengisi kuisisioner penelitian peneliti tidak menanyakan apakah anak diasuh secara mandiri oleh orang tua atau menggunakan jasa *baby sitter*.

